

Kolokasi dan Prosodi Semantik pada Kata *Capek*, *Lelah* dan *Penat* Berbasis Linguistik Korpus

Collocation and Semantic Prosody of the Words Capek, Lelah dan Penat Based on Corpus Linguistics

Zahra Hapriani Hasbiallah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

zahrahaprianihasbiallah@gmail.com

Informasi Artikel

ABSTRACT

Riwayat

Submisi: 29
November 2025
Direvisi: 28
Desember 2025
Diterima: 30
Desember 2025
Disetujui: 01
Januari 2026

Kata Kunci

sinonimi
kolokasi
prosodi
semantik
linguistik korpus

Keywords

synonymy
collocation
semantic
prosody
corpus
linguistics

Synonymy is an important component of a language's lexical system, as words with similar meanings cannot always be used interchangeably in real-life contexts. Language learners often understand differences between synonyms only in terms of their lexical meanings, without considering usage contexts and subtle semantic nuances, which can lead to difficulties in language comprehension. The development of corpus linguistics provides an empirical approach that enables the analysis of word usage based on authentic language data. This study examines the different meanings and usage patterns of the Indonesian words capek, lelah and penat by employing the LCC Indonesia 2023 corpus and a qualitative corpus-based approach. The findings indicate that capek tends to be used subjectively and informally, lelah is used in a neutral and descriptive manner, and penat is used in an emotional and reflective context. These results demonstrate that the synonymy among the three words is contextual in nature and has important implications for lexical semantic studies and vocabulary learning in Indonesian.

Abstrak

Sinonim merupakan komponen penting dalam sistem kosakata bahasa, karena pilihan kata yang serupa tidak selalu dapat menggantikan satu sama lain dalam kehidupan nyata. Seringkali, orang yang mempelajari bahasa hanya memahami perbedaan sinonim berdasarkan makna leksikalnya, tanpa mempertimbangkan konteks penggunaan dan nuansa makna. Ini menyebabkan masalah dalam memahami bahasa. Perkembangan linguistik korpus memberikan pendekatan empiris yang memungkinkan analisis penggunaan kata yang didasarkan pada data nyata. Kajian ini meneliti penggunaan makna yang berbeda dari kata *capek*, *lelah* dan *penat* dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan LCC Indonesia 2023 dan pendekatan kualitatif berbasis korpus. Hasil analisis menunjukkan bahwa *capek* cenderung digunakan secara subjektif dan informal, *lelah* digunakan secara netral dan deskriptif, dan *penat* digunakan secara emosional dan reflektif. Hasil menunjukkan bahwa sinonimi ketiga kata tersebut bersifat kontekstual dan penting untuk studi semantik leksikal dan pembelajaran kosakata dalam bahasa Indonesia.



Copyright © 2026 Zahra Hapriani Hasbiallah

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang selalu berubah dan bersifat dinamis mengikuti zaman. Bahasa berkembang sesuai dengan cara orang yang

menggunakannya. Manusalah yang menggunakan kata dan kalimat, dan manusalah juga yang menambah kosakata sesuai kebutuhan. Karena penggunaan kata dan kalimat manusia terus berubah, oleh sebab itu, maknanya juga berubah. Seringkali kita melihat hubungan kemaknaan, atau hubungan semantik antara kata-kata atau satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Pada kenyataannya, hubungan semantik ini berfungsi sebagai pendekatan makna berdasarkan hubungan pengertian. Dengan demikian, terjadilah jenis tata hubungan makna yang dikenal dalam bahasa dengan kata homonim, antonim, dan sinonim (Ridlo, 2017).

Penggunaan sinonim dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia sangat rumit. Meskipun kamus sering menampilkan daftar sinonim yang tampaknya memiliki makna yang sama, tetapi praktik wacana menunjukkan bahwa sinonim sering berbeda dalam nuansa, register dan konteks pragmatismenya. Dalam bidang semantik leksikal, sinonim adalah komponen yang dapat menjelaskan penggunaan kata-kata yang memiliki makna yang sama (Abdullah & Daud, 2020). Misalnya kata *capek*, *lelah* dan *penat* yang sering dianggap sama karena masing-masing merujuk pada tingkat kelelahan. Namun, intuisi penutur dan contoh yang digunakan dalam berbagai genre teks menunjukkan bahwa ketiga leksem itu digunakan dengan cara yang berbeda. *Capek* biasanya digunakan dalam wacana informal atau sehari-hari, *lelah* sering digunakan dalam wacana yang lebih netral atau formal, dan *penat* sering membawa konotasi emosional atau reflektif. Fenomena perbedaan penggunaan ini sangat menarik untuk diteliti secara empiris karena mencakup bukan hanya makna leksikal tetapi juga nuansa semantik yang berasal dari konteks nyata di mana kata-kata digunakan.

Tidak hanya penting dalam kajian semantik, perbedaan makna yang tampak di antara kata-kata sinonim ini juga penting dalam kajian linguistik korpus. Korpus merupakan kumpulan ujaran dalam bentuk tulisan maupun lisan yang digunakan untuk menguji dan mendukung teori tentang struktur bahasa. Analisis teks bahasa digital atau yang telah didigitalisasi dikenal sebagai linguistik korpus (Ermanto, Ardi, & Juita, 2022). Secara umum, linguistik korpus menyediakan data deskriptif dan empiris yang bermanfaat untuk pengajaran bahasa, penelitian linguistik dan bidang lain seperti linguistik forensik, penerjemahan dan analisis wacana. Teks digital adalah data bahasa yang asli dan rumit. Teks yang digunakan dalam korpus dianggap autentik karena mereka merupakan teks yang dibuat secara wajar bukan teks yang dibuat-buat (Harahap, Sinar, & Prihantoro, 2024). Kajian korpus menawarkan pendekatan empiris untuk melihat pola asosiasi kata yang disebut kolokasi. Serta melihat nuansa semantik melalui pemahaman kosakata berdasarkan penggunaan aktual di dalam data besar.

Dalam linguistik korpus, kolokasi adalah kecenderungan dua atau lebih kata untuk muncul bersama secara berulang dan signifikan dalam konteks tertentu dalam korpus bahasa. Kolokasi merupakan pola asosiasi leksikal yang menunjukkan hubungan antara arti dan cara penutur menggunakan bahasa. Konsep kolokasi berasal dari gagasan bahwa makna sebuah kata tidak dapat dipahami secara keseluruhan tanpa mempertimbangkan kata-kata lain yang

sering terlibat dalam wacana nyata. Pola asosiasi leksikal yang tidak kebetulan ditemukan dalam data korpus melalui analisis kolokasi yang menggunakan pendekatan statistik (Phoocharoensil, 2021).

Semantik prosodi dalam linguistik korpus merujuk pada nuansa makna evaluatif, seperti positif, negatif maupun netral yang secara konsisten melekat pada suatu kata karena pada pola kolokasi dan konteks di mana kata tersebut muncul dalam korpus. Semantik prosodi adalah warna makna yang sesuai dengannya, di mana kolokasi kata menentukan maknanya. Konsep ini menekankan bahwa tidak hanya arti leksikalnya saja yang menentukan makna sebuah kata, tetapi juga konteks leksikal di mana kata tersebut digunakan. Karena itu memberikan makna yang lebih mendalam dan empiris dibandingkan dengan analisis leksikal tradisional (Rasyid, Laura, & Rachman, 2022) (Athallah, Laura, & Rufaidah, 2022).

Pendekatan linguistik korpus adalah pendekatan yang dipilih untuk penelitian ini karena keunggulannya dalam menggambarkan pola penggunaan leksikal berdasarkan data wacana nyata, yang tidak dapat diidentifikasi hanya melalui definisi kamus atau intuisi. Para peneliti dapat menggunakan korpus besar seperti *Leipzig Corpora Collection* (LCC) Indonesia 2023 untuk mengakses jutaan teks, seperti berita, esai, blog, forum, dan lain-lain. Sehingga temuan yang dihasilkan merupakan representasi umum dari penggunaan bahasa Indonesia. Dalam berbagai penelitian, metode kolokasi dan analisis *semantic prosody* yang berbasis korpus telah digunakan untuk menemukan variasi penggunaan atau perbedaan penggunaan antar sinonim dalam berbagai konteks.

Menurut studi sinonimi dalam linguistik, kata-kata dengan makna leksikal serupa tidak selalu digunakan dalam konteks yang sama. Konteks, register, dan lingkungan leksikal tempat kata tersebut muncul sering kali berperan dalam perbedaan penggunaan sinonim. Dalam hal ini, pendekatan linguistik korpus memungkinkan peneliti untuk mengkaji perbedaan sinonim secara empiris dengan menggunakan data bahasa autentik yang berskala besar. Penelitian Dewi Puspita (Puspita, 2016) tentang penggunaan korpus dalam analisis sinonim mau, ingin, hendak dan akan menunjukkan bahwa meskipun kata-kata ini dianggap serupa secara leksikal, tetapi memiliki distribusi dan konteks penggunaan yang berbeda. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis korpus dapat mengungkap perbedaan fungsi dan register sinonim yang tidak selalu terlihat dalam definisi kamus.

Selain itu, penelitian yang membandingkan kolokasi dan prosodi semantik terhadap kata sinonim "menyebabkan" dan "mengakibatkan" yang diteliti oleh Zhang Lirong (Lirong, 2022) juga menunjukkan bahwa kedua kata tersebut memiliki tendensi kolokasional yang berbeda, masing-masing menunjukkan penggunaan kontekstual unik keduanya. Hasilnya menunjukkan bahwa semantik prosodi sangat penting untuk membedakan sinonim berdasarkan konteks penggunaannya. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Nurul Na'imahtul Rahma (Rahma, 2025) tentang sinonim laki-laki dan pria yang juga memanfaatkan analisis prosodi semantik untuk menunjukkan perbedaan nuansa makna antara kedua kata tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pria

cenderung memiliki prosodi semantik yang lebih positif dan formal, sementara laki-laki lebih sering muncul dalam konteks netral atau umum. Perbedaan prosodi ini menunjukkan betapa berbedanya nilai rasa dan register kata ini dalam wacana bahasa Indonesia.

Berdasarkan tinjauan pustaka, studi sebelumnya menunjukkan bahwa analisis berbasis korpus, khususnya kolokasi dan prosodi semantik efektif dalam mengidentifikasi perbedaan dalam penggunaan sinonim dalam bahasa Indonesia. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas sinonim kata sifat yang punya makna dasar yang mirip yaitu kelelahan seperti *capek*, *lelah*, dan *penat*. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis perbedaan dalam kolokasi dan semantik prosodi ketiga kata tersebut dalam korpus bahasa Indonesia pada LCC Indonesia 2023 untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana kolokasi dan prosodi semantik mencirikan perbedaan penggunaan dan nuansa makna antara kata *capek*, *lelah* dan *penat* dalam korpus LCC Indonesia 2023 di CQPweb. Untuk melihat bagaimana kolokasi kemunculan kata *capek*, *lelah* dan *penat* dalam LCC Indonesia 2023, dan bagaimana prosodi semantik ketiga kata tersebut dalam LCC Indonesia 2023.

Masalah ini penting karena memberikan titik tumpu empiris untuk menjawab pertanyaan teoritis tentang bagaimana sinonim berbeda dalam data nyata. Ini juga memberikan kontribusi pada penelitian linguistik korpus yang melihat penggunaan leksikal di luar definisi kamus. Analisis yang diusulkan berupaya menggunakan metode korpus khususnya analisis kolokasi serta inspeksi konkordans untuk menafsirkan prosodi semantik untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana ketiga leksem tersebut dipakai dalam wacana tulisan Indonesia.

Secara praktis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memperkaya literatur linguistik Indonesia dengan data empiris yang kuat tentang perbedaan nuansa sinonim dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi untuk pengembangan materi pengajaran bahasa yang berbasis korpus. Serta temuan ini juga dapat membantu penutur non-pribumi menghindari kesalahan penggunaan sinonim yang sering terjadi karena hanya mengandalkan definisi kamus.

Secara teoritis, penelitian ini menggabungkan dua konsep penting dalam linguistik korpus yaitu kolokasi dan prosodi semantik. Kolokasi memberikan bukti statistik untuk hubungan antar kata dalam konteks dekat yang konsisten, sementara prosodi semantik membantu melihat nuansa evaluatif atau kemungkinan konotasi yang dihasilkan oleh pola kolokasi. Metode ini telah digunakan secara luas dalam penelitian bahasa Inggris. Dalam konteks penelitian bahasa Indonesia, ia semakin menjadi berkembang menjadi metode inovatif untuk kajian semantik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menempatkan dirinya dalam tradisi penelitian linguistik korpus yang bertujuan untuk mengungkap penggunaan leksikal yang didasarkan pada data nyata serta menjembatani perbedaan antara penggunaan leksikal dalam wacana dan definisi di kamus. Secara metodologis, penelitian ini menghasilkan hasil empiris

yang dapat diulang oleh peneliti lain dengan menggunakan LCC Indonesia 2023 sebagai sumber data utama dan platform analisis korpus CQPweb.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis linguistik korpus karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena kebahasaan, khususnya perbedaan dalam penggunaan sinonim melalui pola kolokasi dan prosodi semantik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna kata secara menyeluruh melalui konteks kemunculannya dalam data bahasa autentik. Sementara data kuantitatif seperti frekuensi digunakan sebagai pendukung untuk memahami data linguistik korpus secara mendalam dan sebagai pendukung interpretasi makna (McEnery & Hardie, 2011).

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif menggambarkan pola kolokasi kata *capek*, *lelah* dan *penat* dalam korpus bahasa Indonesia, sedangkan penelitian analitis menunjukkan upaya peneliti untuk menafsirkan prosodi semantik dari ketiga kata tersebut. Prosodi semantik didefinisikan sebagai kecenderungan makna evaluatif yang konsisten yang disebabkan oleh leksikal tempat kata tersebut digunakan (Prihantoro, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi absolut, melainkan memberikan deskripsi empiris yang menunjukkan kecenderungan penggunaan kata dalam data korpus.

Sumber data penelitian ini adalah LCC Indonesia 2023, sebuah korpus bahasa Indonesia yang berskala besar yang berisi data teks dari berbagai sumber daring seperti blog, laman web, dan berita. Korpus ini dapat diakses dan dianalisis melalui platform CQPweb. Pemilihan LCC Indonesia 2023 didasarkan pada fakta bahwa korpus ini menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia modern, memiliki ukuran data yang signifikan, dan telah banyak digunakan dalam penelitian korpus. Oleh karena itu, validitas dan kredibilitasnya dapat dijamin.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kemunculan leksikal dari tiga kata sifat bahasa Indonesia yaitu *capek*, *lelah*, dan *penat*. Serta konteks di mana ketiga kata tersebut muncul dalam korpus. Data digunakan untuk mengidentifikasi pola kolokasi karena tidak hanya kata sasaran saja tetapi juga kata-kata yang muncul di sekitarnya dalam jarak tertentu. Data juga termasuk frekuensi, dan baris konkordans, potongan teks yang menampilkan kata sasaran dan konteks kalimatnya (Sinclair, 1991). Analisis kualitatif menggunakan baris konkordans ini untuk menafsirkan makna kontekstual dan prosodi semantik.

Dalam penelitian ini, perangkat CQPweb digunakan untuk melakukan penelusuran korpus untuk mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan semua kata yang muncul dalam korpus LCC Indonesia 2023, peneliti menggunakan kueri pencarian untuk masing-masing kata sasaran. Kemudian, peneliti menggunakan fitur kolokasi dalam CQPweb untuk menemukan kata-kata yang paling sering muncul bersama kata sasaran dalam rentang satu kata di kiri dan satu kata di kanan. Rentang ini dipilih dalam penelitian kolokasi sinonim karena

dianggap cukup representatif untuk menangkap hubungan leksikal yang signifikan. Untuk menunjukkan berbagai konteks penggunaan kata dalam korpus, peneliti juga mengumpulkan baris konkordans secara sistematis untuk masing-masing kata sasaran (Brezina, McEnery, & Wattam, 2015).

CQPweb adalah komponen utama penelitian ini dan digunakan untuk mengakses korpus, melakukan kueri pencarian, mencatat frekuensi dari ketiga kata tersebut, membuat daftar kolokasi, dan menampilkan baris konkordans. CQPweb dipilih karena kemampuan untuk menangani korpus yang sangat besar dan memiliki fitur analisis yang jelas yang dapat digunakan oleh penelitian lain. Instrumen pendukung yang membantu dalam penelitian ini yaitu panduan kategorisasi prosodi semantik, yang mengkategorikan konteks kemunculan kata ke dalam evaluatif negatif, netral atau positif. Serta lembar kerja untuk mencatat dan mengelompokkan data kolokasi.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan penetapan kata sasaran, yaitu kata *capek*, *lelah* dan *penat*. Kata-kata ini dipilih karena ketiga kata tersebut merupakan sinonim yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan jenis kondisi kelelahan. Kemudian, peneliti melakukan penelusuran korpus untuk mendapatkan semua kemunculan kata sasaran. Selanjutnya, menggunakan kolokasi untuk mengumpulkan data untuk analisis kualitatif dan baris konkordans dikumpulkan untuk analisis tersebut. Untuk memudahkan proses analisis, semua data yang dikumpulkan kemudian diorganisasikan dan dikelompokkan sesuai dengan ketiga kata sasaran.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengintegrasikan analisis kolokasi dan analisis prosodi semantik. Analisis kolokasi dilakukan untuk menemukan kecenderungan asosiasi leksikal yang membedakan penggunaan *capek*, *lelah* dan *penat*. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis baris konkordans untuk memahami konteks penggunaan kata secara langsung. Dengan menggunakan pola kolokasi dan konteks konkordans tersebut, peneliti mengidentifikasi prosodi semantik, yaitu kecenderungan makna yang muncul secara konsisten. Setelah menganalisis ketiga kata tersebut dilakukan, hasilnya dibandingkan untuk menunjukkan perbedaan dalam makna register penggunaan, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan mengenai karakteristik penggunaan kata *capek*, *lelah* dan *penat* dalam korpus bahasa Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran dalam korpus LCC Indonesia 2023 melalui CQPweb. Frekuensi kata *capek*, *lelah* dan *penat* memiliki kemunculan yang berbeda. Sebagaimana yang terdapat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Frekuensi Kata *Capek*, *Lelah* dan *Penat*

Kata	Capek	Lelah	Penat
	5.860	23.633	2.573

Berdasarkan tabel 1, kata *lelah* muncul dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan kedua kata lainnya, yaitu kata *capek* dan *penat*. Kata *capek* ditemukan sebanyak 3.361 kali dalam 39 teks, dengan frekuensi kemunculan per sejuta kata. Hal ini menunjukkan bahwa *capek* merupakan leksem yang relatif produktif dalam bahasa Indonesia tulis modern, terutama dalam teks berbasis web yang menggambarkan gaya bahasa informal dan semi-lisan. Selanjutnya kata *lelah* ditemukan sebanyak 13.555 kali dalam 39 teks, dengan frekuensi kata 23.633 kemunculan per sejuta kata. Hasilnya menunjukkan bahwa *lelah* adalah leksem yang sangat produktif dan umum dalam bahasa Indonesia tulis modern. *Leleh* digunakan lebih sering daripada *capek* dan *penat*, menunjukkan betapa populernya dan dapat digunakan dalam berbagai situasi. Kemudian kata *penat* ditemukan sebanyak 1.476 kali dalam 38 teks, dengan frekuensi 2.573 per sejuta kata. Menunjukkan bahwa kata ini agak jarang digunakan dibandingkan dengan kata *capek* dan *lelah*, serta bahwa kata ini lebih spesifik dan tidak digunakan secara luas dalam berbagai konteks bahasa tulis.

Melalui baris konkordansi, kata *capek*, *lelah* dan *penat* memiliki makna yang sama tetapi digunakan dengan cara yang berbeda dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih memahami konteks penggunaan ketiga kata tersebut. Dari keseluruhan data yang tersedia, penelitian ini mengambil lima baris konkordansi sebagai representasi untuk setiap kata dan kemudian menganalisisnya secara kualitatif. Tujuan pemilihan data ini adalah untuk mengidentifikasi pola di mana kata *capek*, *lelah* dan *penat* muncul dalam klausa dan penggalan kalimat, serta untuk mengidentifikasi unsur leksikal yang umumnya mengelilingi ketiga kata tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2
Baris Konkordansi Kata *Capek*

Bahkan saka sempat merasa	capek	dan lemah saat menjalani
Dia bilang, badannya	capek	banget karena belum tidur
Dia selalu bilang	capek	sampai kami kasihan
Dia sering	capek	, banyak pikiran juga
Dirinya tidak boleh terlalu	capek	. Dirinya tidak ingin ada klaster baru

Kata *capek* sering muncul dalam kalimat langsung, kutipan ujaran dan konteks percakapan sehari-hari. Misalnya pada kalimat "Dia bilang, badannya *capek* banget karena belum tidur" yang diucapkan dalam bentuk keluhan. Selain itu, kata *capek* juga muncul dalam hubungan dengan aktivitas sehari-hari dan situasi sosial yang praktis, seperti pekerjaan, atau tekanan situasional. Berdasarkan baris konkordansi ini, *capek* lebih sering menonjol sebagai ungkapan emosional yang personal dan dekat dengan ragam bahasa percakapan.

Tabel 3
Baris Konkordansi Kata *Lelah*

Ada banyak orang yang merasa	lelah	dan ini mempengaruhi kehidupan
------------------------------	--------------	--------------------------------

Akan tetapi kamu merasa lelah karena pekerjaan yang sibuk.
Aku merasa lelah dan butuh waktu untuk menjaga kesehatan
Apalagi jika kita sudah lelah beraktivitas seharian,
Ariel nampaknya mulai lelah dengan standar yang terlalu muluk

Baris konkordansi kata *lelah* lebih netral dan deskriptif daripada kata *capek*. Kata *lelah* sering muncul dalam konteks naratif dan informatif, serta verba mental seperti merasa. Misalnya, pada kalimat "Ada banyak orang yang merasa *lelah* dan ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari" dan pada kalimat "Aku merasa *lelah* dan butuh waktu untuk menjaga Kesehatan dan mentalitasku". Kata *lelah* untuk menggambarkan kondisi kelelahan secara objektif dan reflektif. Selain itu, *lelah* juga muncul dalam konteks jangka panjang, seperti pekerjaan, atau rutinitas harian yang menunjukkan karakternya sebagai kondisi umum yang dialami secara berkelanjutan. Berbeda dengan kata *capek*, kata *lelah* terasa lebih formal dan dapat digunakan dalam berbagai jenis teks, seperti berita dan tulisan informatif, karena jarang disertai dengan partikel ekspresif atau penanda lisan.

Tabel 4
Baris Konkordansi Kata *Penat*

bepergian ke luar rumah saat rasa penat melanda.
Baloga menjadi tempat terbaik melepaskan penat setelah setahun
warga ibukota yang sudah penat dengan pekerjaan,
para sopir truk mampir melepas penat dan dahaga,
sebagai destinasi menghilangkan penat . "kota Bogor merupakan

Baris konkordansi kata *penat* menunjukkan pola yang lebih introspektif dan berfokus pada keadaan batin, berbeda dengan kata *capek* dan *lelah*. Kata *penat* hampir selalu muncul dengan iringan kata yang mengandung makna pelepasan serta penghilangan, seperti *melepas penat* dan *menghilangkan penat*. Misalnya pada kalimat "Baloga menjadi tempat terbaik melepaskan *penat* setelah setahun beraktivitas". Konteks ini menggambarkan bahwa kata *penat* sebagai kelelahan mental atau emosional yang disebabkan oleh rutinitas atau tekanan yang berlebihan. Kata *penat* berbeda dengan kata *capek* yang bersifat spontan dan *lelah* yang bersifat deskriptif. *Penat* biasanya digunakan dalam wacana reflektif yang menekankan kebutuhan akan pemulihan psikologis, seperti rekreasi, hiburan, liburan atau perubahan suasana.

Kolokasi dari Kata *Capek*, *Lelah* dan *Penat*

Setelah melakukan analisis frekuensi dan baris konkordansi dari ketiga kata (*capek*, *lelah* dan *penat*), penelitian ini melanjutkan dengan analisis kolokasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang kecenderungan makna dan konteks penggunaan kata *capek*, *lelah* dan *penat*. Dalam linguistik korpus, kolokasi didefinisikan sebagai kecenderungan suatu kata untuk muncul bersama kata lain yang signifikan dalam konteks tertentu, yang memungkinkan untuk

merefleksikan unsur semantik dan pragmatik yang tidak selalu terlihat hanya dari definisi leksikal. Kolokasi merupakan urutan kata atau istilah yang muncul lebih sering daripada yang diharapkan. Dengan kata lain, kolokasi adalah hubungan antara dua kata yang muncul secara bersamaan (Krisnawati, 2023) (Al Rasyeed). Oleh karena itu, analisis kolokasi digunakan untuk menentukan kata-kata mana dalam korpus bahasa Indonesia yang paling sering dikaitkan dengan kata-kata seperti *capek*, *lelah* dan *penat*.

Dalam Penelitian ini, CQPweb digunakan untuk melakukan analisis kolokasi pada korpus *Leipzig Corpora Collection* (LCC) Indonesia 2023 menggunakan *dice coefficient*. Penelitian ini berfokus pada sepuluh kolokasi teratas untuk masing-masing kata dari semua kolokasi yang dihasilkan. Pemilihan ini dilakukan karena kolokasi ini menunjukkan pola penggunaan yang paling dominan dan stabil, sehingga cukup representatif untuk menunjukkan kecenderungan makna, nuansa semantik, dan perbedaan konteks penggunaan ketiga kata tersebut dalam bahasa Indonesia tulis modern.

Tabel 5
Kolokasi Kata *Capek*

Kata	Frekuensi
antre	3.636
banget	25.414
gampang	11.513
deh	12.925
capek	3.361
deeh	47
udah	23.883
lekas	1.525
ngurusin	497
lumayan	13.744

Hasil analisis kolokasi yang peneliti lakukan dengan menggunakan ukuran *dice coefficient* dengan rentang kolokasi satu kanan dan satu kiri kata menunjukkan bahwa kata *capek* memiliki kecenderungan kuat untuk berkolokasi dengan unsur-unsur leksikal yang informal dan ekspresif. Kolokator yang paling menonjol antara lain adalah *banget*, *udah*, *deh*, dan *lumayan*. Pola yang paling umum adalah *capek banget*, yang menandai intensifikasi kondisi kelelahan secara subjektif dan emosional. Seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan adverbial *banget*, *capek* sering digunakan untuk menggambarkan kelelahan secara hiperbolik dan individual daripada sebagai deskripsi objektif dari kondisi fisik seseorang.

Selain itu, *capek* juga berkolokasi dengan verba yang terkait dengan aktivitas sehari-hari, seperti *antre* dan *ngurusin*. Menurut pola ini, kata *capek* digunakan untuk menggambarkan kelelahan yang timbul dari aktivitas rutin dan

situasional, seperti mengurus keperluan administratif atau menunggu antrian. Hal ini menunjukkan bahwa kata *capek* digambarkan sebagai kelelahan praktis dan kontekstual daripada kelelahan media atau psikologis mendalam.

Adanya partikel wacana seperti *deh* dan *deeh* dalam kolokasi *capek* menunjukkan bahwa kata ini lebih informal. Dalam bahasa percakapan, partikel-partikel ini sering digunakan untuk menandai sikap penutur ataupun penulis, kedekatan sosial, dan spontanitas tuturan. Dengan demikian, kolokasi *capek* menunjukkan seberapa dekatnya itu dengan ragam tutur lisan yang diwakili dalam tulisan digital.

Secara keseluruhan, pola kolokasi kata *capek* menunjukkan bahwa kata ini berperan sebagai penanda kelelahan yang subjektif, informla, dan terkait dengan kehidupan sehari-hari penutur. Hasil ini mendukung gagasan bahwa meskipun kata *capek* bersinonim dengan kata *lelah* dan *penat*, itu hanya dapat digunakan dalam konteks dan register sosial tertentu. Dalam kasus ini, analisis kolokasi berbasis korpus memberikan bukti empiris bahwa kata *capek* menggunakan konteks informal lebih sering daripada sinonimnya.

Tabel 6
Kolokasi Kata *Leleh*

Kata	Frekuensi
kenal	22.260
melepas	20.012
mengenal	39.324
merasa	177.086
rasa	161.571
terlalu	131.933
cepat	166.963
mudah	173.909
seharian	3.896
melepaskan	24.624

Hasil analisis kolokasi dengan *dice coefficient* dengan rentang kolokasi satu kanan dan satu kiri kata menunjukkan bahwa kata *lelah* cenderung berkolokasi dengan verba dan nomina reflektif dan deskriptif. Kolokator seperti *merasa*, *rasa* dan *kenal* menunjukkan bahwa kata *lelah* sering digunakan dalam konsep yang melibatkan kesadaran subjektif terhadap kondisi fisik atau mental. Pola ini menunjukkan bahwa kata *lelah* adalah penanda keadaan fisik dan bagian dari proses evaluasi internal penutur atau penulis terhadap kondisi dirinya dan orang lain.

Selain itu, kata *lelah* dapat dikaitkan dengan adjektiva dan adverbia seperti *terlalu*, *cepat* dan *mudah*. Kolokasi ini menunjukkan bahwa kata *lelah* sering digunakan untuk menilai intensitas atau durasi. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi kelelahan yang disebabkan oleh aktivitas yang berlebihan atau berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Fakta bahwa kata

seharisan sebagai kolokator juga menunjukkan bahwa kelelahan yang diwakili oleh kata *lelah* bersifat duratif.

Kata *lelah* hampir tidak berhubungan dengan penanda ragam lisan atau percakapan, berbeda dengan kata *capek* yang banyak berhubungan dengan partikel wacana informal. Kata *lelah* memiliki fungsi leksikal yang lebih deskriptif dan objektif dibandingkan dengan kata *capek*, karena kata *lelah* lebih netral secara register dan sering digunakan dalam teks formal maupun informatif, seperti berita, artikel dan laporan.

Dapat disimpulkan bahwa pola kolokasi kata *lelah* menunjukkan bahwa kata ini merepresentasikan kelelahan yang bersifat umum, netral dan reflektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kata *lelah* dan kata *capek* sering dianggap sebagai sinonim, keduanya memiliki sifat yang sangat berbeda dalam bahasa Indonesia. Menurut analisis kolokasi berbasis korpus ini, kata *lelah* digunakan lebih sering dalam konteks formal dan deskriptif, sementara kata *capek* digunakan lebih sering dalam konteks informal dan eskpresif.

Tabel 7
Kolokasi Kata *Penat*

Kata	Frekuensi
melepas	20.012
pelepas	474
menghilangkan	25.948
melepaskan	24.624
penghilang	1.193
mengusir	9.131
sejenak	11.808
rasa	161.571
dah	8.404
selepas	7.897

Hasil analisis kolokasi menggunakan *dice coefficient* dengan rentang kolokasi satu kanan dan satu kiri kata menunjukkan bahwa kata *penat* memiliki kecenderungan kuat untuk berkolokasi dengan kata-kata yang menunjukkan penghilangan atau pelepasan, seperti *melepas*, *melepaskan*, *menghilangkan* dan *mengusir*. Selain itu, kata *sejenak* juga muncul menjadi kolokator yang relevan yang menunjukkan aspek temporal dari pengalaman penat. Menurut pola kolokasi ini, kata *penat* dianggap sebagai kondisi yang perlu diatasi atau dikurangi melalui pemulihan.

Berbeda dari kata *capek* dan *lelah*, kata *penat* hampir tidak berkolokasi dengan verba aktivitas fisik atau adverbial intensitas. Hal ini menunjukkan bahwa kata *penat* tidak menunjukkan kelelahan fisik secara langsung melainkan kondisi kelelahan yang abstrak dan emosional. Adanya kolokator seperti *rasa* memperkuat gagasan bahwa kata *penat* terkait dengan perasaan dan kondisi mental penutur atau penulis.

Kemunculan kata *penat* dalam baris konkordans biasanya bersifat introspeksi dan evaluasi. *Penat* adalah istilah yang sering digunakan dalam wacana untuk menggambarkan kejenuhan mental, tekanan emosional atau kelelahan yang disebabkan oleh rutinitas yang monoton. Oleh karena itu, kata *penat* menunjukkan kondisi kelelahan yang tidak dapat diatasi hanya dengan istirahat fisik, tetapi istirahat yang memerlukan pelepasan emosional atau perubahan suasana.

Secara keseluruhan, pola kolokasi kata *penat* menunjukkan bahwasanya dibandingkan dengan kata *capek* dan *lelah*, kata ini memiliki makna yang lebih dalam dan spesifik. Analisis berbasis korpus ini menunjukkan bahwa kata *penat* berfungsi sebagai penanda kelelahan mental dan emosional bukan kelelahan fisik. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa kata *penat* memiliki sifat semantik dan penggunaan yang sangat berbeda dalam bahasa Indonesia. Meskipun ketiga kata tersebut sering dianggap sinonim.

Prosodi Semantik Pada Kata *Capek, Lelah dan Penat*

Secara umum, *semantic prosody* menunjukkan bagaimana kata yang tampaknya netral atau umum dapat secara konsisten memiliki makna positif atau negatif berdasarkan kolokasinya dalam data korpus. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam penelitian kolokasional kontemporer untuk membedah nuansa makna dan evaluasi suatu leksem (Nafilatufi'ah & Poluwa, 2021) (Minhui & Setiawan, 2026).

Kata *capek* menunjukkan prosodi semantik negatif yang ringan dan subjektif berdasarkan pola kolokasi dan tempatnya muncul dalam korpus bahasa Indonesia. Nuansa negatif berasal dari kecenderungan kata *capek* berkolokasi dengan kata-kata yang mewakili aktivitas rutin dan ungkapan keluhan sehari-hari, seperti pernyataan kondisi setelah melakukan aktivitas tertentu seperti intensifikasi *capek banget*. Dalam situasi ini, kata *capek* dapat disimpulkan sebagai ekspresi kelelahan yang spontan dan personal, tanpa mengakibatkan beban emosional atau psikologis yang mendalam. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian prosodi semantik dalam linguistik korpus, yang menemukan bahwa pola asosiasi leksikal yang berulang dalam penggunaan nyata menyebabkan nilai evaluasi kata. Oleh karena itu, makna evaluasi *capek* berkembang secara distribusional sesuai dengan konteks penggunaan kata dalam wacana bahasa tulis modern.

Kata *Lelah* menunjukkan prosodi semantik yang cenderung netral hingga negatif moderat, berdasarkan pola kolokasi dan tempatnya digunakan dalam korpus bahasa Indonesia. Sebaliknya daripada diekspresikan secara emosional atau verbal, nuansa negatif muncul untuk menggambarkan kelelahan fisik dan mental secara objektif. Kata ini sering digunakan dalam wacana informatif dan reflektif karena kecenderungan *lelah* berkolokasi dengan verba mental seperti *merasa* serta penanda durasi atau intensitas yang bersifat netral. Oleh karena itu, prosodi semantik *lelah* berfungsi sebagai representasi umum dari kelelahan yang dapat diterima dalam berbagai register bahasa tulis, tanpa mengandung muatan afektif yang signifikan seperti yang dimiliki ekspresi kelelahan yang lebih ekspresif.

Kata *penat* menunjukkan prosodi semantik negatif yang bersifat emosional dan introspektif, berdasarkan pola kolokasi dan konteks penggunaannya dalam korpus bahasa Indonesia. Nuansa negatif tersebut berasal dari kecenderungan kata *penat* berkolokasi dengan verba yang bermakna pelepasan atau penghilangan, seperti melepas, menghiilnagkan, dan mengusir. Yang menunjukkan bahwa kelelahan dianggap sebagai beban batin yang perlu diredakan. Baris konkordansi sering menggunakan kata *penat* untuk menggambarkan kelelahan mental dan psikologis yang disebabkan oleh rutinitas atau tekanan yang berkepanjangan, bukan hanya kelelahan fisik. Oleh karena itu, prosodi semantik *penat* menunjukkan kelelahan yang lebih mendalam dan reflektif, yang membutuhkan pemulihan emosional. Penemuan ini sejalan dengan penelitian linguistik korpus, yang menekankan bahwa prosodi semantik terbentuk melalui asosiasi leksikal yang berulang dalam konteks penggunaan nyata.

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis dalam studi semantic leksikal dengan menekankan bahwa sinonimi dalam Bahasa Indonesia bersifat kontekstual dan tidak mutlak. Melalui analisis kolokasi dan prosodi semantik yang berbasis pada linguistic korpus, penelitian ini mengungkapkan bahwa kata *capek*, *Lelah*, dan *penat* mengandung perbedaan dalam nuansa makna, register, serta nilai evaluative yang ditentukan oleh lingkungan leksikalnya dalam wacana nyata. Temuan ini semakin menguatkan pendekatan distribusional dalam linguistic korpus yang memandang makna kata sebagai hasil dari pola penggunaan yang sesungguhnya, sekaligus memperluas penerapan konsep prosodi semantik dalam kajian Bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki dampak pada cara belajar dan penerapan bahasa Indonesia, terutama dalam memilih kosa kata yang sesuai dengan situasi. Pemahaman tentang perbedaan dalam penggunaan istilah *capek*, *lelah*, dan *penat* dapat mendukung pelajar bahasa, penutur asing, serta praktisi bahasa dalam menghindari kesalahan penggunaan sinonim yang sering digunakan sebagai referensi dalam pengembangan materi pengajaran, penyusunan kamus, dan penelitian lanjutan yang berbasis korpus yang menyoroji kajian sinonimi serta nuansa arti dalam bahasa Indonesia masa modern.

4. Simpulan

Penelitian ini menjawab bahwa sinonim *capek*, *lelah* dan *penat* tidak saling menggantikan dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini membuktikan bahwa setiap kata memiliki kecenderungan makna dan fungsi penggunaan yang berbeda, yang tercermin dari pola asosiasi leksikal dan konteks kemunculannya dalam korpus bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan linguistik korpus berbasis analisis kolokasi dan prosodi semantik. Oleh karena itu, daripada bergantung pada intuisi penutur atau definis kamus, masalah batasan sinonimi ketiga kata tersebut dapat dijelaskan secara empiris.

Hasil menunjukkan bahwa nuansa makna dan nilai evaluatif sinonim dalam bahasa Indonesia dapat digali dengan efektif dengan menggunakan

analisis kolokasi dan prosodi seamntik. Menurut penelitian ini, kata *capek* menunjukkan kelelahan yang bersifat subjektif dan informal. Kata *lelah* menunjukkan kelelahan umum yang netral dan deskriptif, dan kata *penat* menunjukkan kejenuhan mental yang bersifat introspektif dan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini meningkatkan penelitian semantik leksikal berbasis korpus dan memberikan dasar empiris untuk memahami penggunaan sinonim dalam bahasa Indonesia modern.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. A., & Daud, M. Z. (2020). Pemaknaan Semula Sinonim Leksikal "Nepotisme" Berteraskan Data Korpus: Analisis Pragmatik/Synonim Meaning-making of Lexical "Nepotism" Based on Corpus Data: Pragmatic Analysis. *LSP International Journal*, 07(01). <https://doi.org/10.11113/lspi.v7n1.97>
- Al Rasyeed, A. B. (n.d.). Kolokasi Kata Sifat pada Kata Halloween di Awal Abad ke 20 dan 21: Analisis Berbasis Korpus. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 02(01). <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws>
- Athallah, R. H., Laura, H. M., & Rufaidah, M. F. (2022). Semantik Prosodi Nomina "Amerika" dalam Korpus Berita Internasional Arab. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra*, 01(01). <https://doi.org/10.30998/sinastara.v1i0.6101>
- Brezina, V., McEnery, T., & Wattam, S. (2015). Collocation in Context. *International Journal of Corpus Linguistics*, 20(02). 10.1075/ijcl.20.2.01bre
- Ermanto, Ardi, H., & Juita, N. (2022). *Linguistik Korpus: Aplikasi Digital untuk Kajian dan Pembelajaran Humaniora*. Depok: PT RajaGrafindo.
- Harahap, F. R., Sinar, T. S., & Prihantoro. (2024). Analisis Verba "Ajar" dalam Korpus Bahasa Indonesia: Studi Linguistik Korpus. *Jurnal Linguistik, Terjemahan, Sastra (LINGTERSA)*, 05(02). <https://doi.org/10.32734/lingtersa.v5i2.16770>
- Krisnawati, K. (2023). Analisis Kolokasi Verba Bahasa Inggris Berbasis Korpus dalam Novel "Five Feet Apart". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 02(01). <https://doi.org/10.62861/jimat%20amsir.v2i1.331>
- Lirong, Z. (2022). Studi Berbasis Korpus: Perbandingan Kolokasi dan Prosodi Semantik Sinonim Bahasa Indonesia "Menyebabkan" dan "Mengakibatkan". *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 16(01). <https://doi.org/10.62107/mab.v16i1.517>
- McEnery, T., & Hardie, A. (2011). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Minhui, Z., & Setiawan, T. (2026). A Linguistic Corpus-Based Analysis of the Synonym Differences. *Journal La Sociale*, 06(01). <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i1.1762>
- Nafilatufi'ah, & Poluwa, M. I. (2021). Semantic Prosody and Preference of "Healthy" and "Unhealthy" Collocations in Covid-19 Corpus. *Lnaguage Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*, 05(02). 10.30743/ll.v5i2.4480

- Phoocharoensil, S. (2021). Semantic Prosody and collocation: A corpus study of the near-synonyms persist and persevere. *EJAL: Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 07(01). <http://dx.doi.org/10.32601/ejal.911269>
- Prihantoro. (2015). Semantic Prosody of Words of Effects in Indonesian. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 05(01). <https://doi.org/10.17509/ijal.v5i1.837>
- Puspita, D. (2016). Pemanfaatan Korpus dalam Analisis Makna Kata Bersinonim Mau, Ingin, Hendak, dan Akan. *Prosiding Seminar Leksikografi Indonesia*.
- Rahma, N. N. (2025). Semantic Prosody of Synonyms for the Words "Laki-Laki" and "Pria" in Internet Discourse: A Corpus Linguistics Study. *Parmasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 12(02). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v12n2.p265-281>
- Rasyid , I. R., Laura, H. M., & Rachman, F. (2022). Semantik Prosodi Nomina Indonesia dalam Korpus Wacana Berita Arab Internasional Oman 2013. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 07(03). <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v7i3.1605>
- Ridlo, U. (2017). Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 09(02). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2253>
- Sinclair, J. (1991). *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford: UK Oxford University Press.